

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

China nama sebuah negara yang sedang melambung reputasinya akhir-akhir ini berkat kemajuan perkembangan dan pertumbuhan ekonominya yang spektakuler sehingga sering dikatakan dengan berbagai julukan seperti keajaiban China (*China's miracle*), lalu kebangkitan sang naga (*rise of the dragon*), dan julukan bombastis lainnya. Banyak orang meramalkan bahwa abad ke-21 akan menjadi abadnya China (*the Chinese century*) yang menggantikan abadnya Amerika (*the American century*) pada abad ke-20. Pertumbuhan ekonomi yang pesat, kemampuan militer yang semakin kuat, solidnya politik domestik, populasi yang sangat melimpah, akan menjadi akar dari pesatnya pertumbuhan ekonomi dan politik China.

Pertumbuhan luar biasa China tidak terlepas dari perkembangan sejak meninggalnya ketua Mao Zedong pada tahun 1976 serta masa pancaroba politik China, hingga tampilnya Deng Xiaoping sebagai pemimpin baru. Deng Xiaoping mempunyai visi baru mengenai komunisme Cina. Sekalipun tetap menjunjung tinggi ideologi komunisme dengan tetap memegang penuh kekuasaan partai, Deng Xiaoping memulai proses liberalisasi dan modernisasi di China.

Pada era sebelumnya yaitu masa kepemimpinan Mao Zedong yang konservatif dan selalu alergi terhadap keterbukaan, China seakan tenggelam dalam kancha internasional. Perekonomian terpuruk, kampanye “lompatan jauh ke depan” (*the great leap forward*) yang dicetus Mao pada tahun 1958 yakni berupa program industrialisasi yang radikal mengalami kegagalan. Dalam Konferensi Lushan (1959), Mao pun dikecam akibat kegagalan kebijakan tersebut yang berimbas pada pengunduran dirinya sebagai presiden yang hanya berumur lima tahun saja.¹ Namun setelah era Mao Zedong berakhir dan digantikan oleh era Deng Xiaoping, China mulai mengalami kemajuan di berbagai bidang.

Pada masa kepemimpinannya, Deng Xiaoping secara bertahap mulai membuka China terhadap persaingan dengan dunia luar, menyesuaikan ideologi,

¹ I. Wibowo, *Negara Dan Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 64.

memodifikasi komunisme dengan sosialisme tahap awal, menerapkan sistem ekonomi pasar sosialis, sampai akhirnya China menceburkan diri terhadap arus liberalisasi dan globalisasi. Sekalipun Deng Xiaoping menerapkan sistem ekonomi liberal, intervensi negara tetap dipertahankan. Pemerintah pusat tetap melakukan intervensi dan kontrol terhadap perekonomian negara, kemudian paham komunis tetap dipertahankan sebagai ideologi negara meski tidak diterapkan secara kaku.

China menggunakan Sistem Ekonomi Pasar Sosialis, yaitu suatu sistem ekonomi yang berorientasi pasar, namun tetap berada dalam bingkai sistem politik yang digariskan oleh Partai Komunis China sehingga sistem ini sering juga disebut dengan Sistem Sosialis dengan karakteristik China. Sistem ini telah menggantikan model ekonomi perencanaan terpusat yang umumnya dianut negara-negara dengan sistem komunis.

Pada tahun 1987, China mengeluarkan sasaran dan strategi pembangunan ekonomi nasional China yang dikenal dengan nama Strategi Pembangunan Tiga Tahap (*The Three-Steps Development Strategy*). Strategi ini menetapkan 3 (tiga) tahap pembangunan ekonomi nasional China yaitu:²

- 1) Tahap pertama, melipat-gandakan Produk Domestik Bruto (PDB) di 1980 dan menjamin rakyat China cukup makan dan pakaian, yang diharapkan dapat dicapai pada akhir 1980-an
- 2) Tahap kedua, pada akhir abad ke-20 menargetkan peningkatan PDB menjadi empat kali lipat PDB di 1980
- 3) Tahap ketiga, meningkatkan PDB per-kapita setingkat negara-negara maju, dengan sasaran pencapaian pada pertengahan abad 21.

Langkah selanjutnya, pada tahun 1992, China menggariskan prinsip-prinsip utama dalam restrukturisasi ekonomi China yaitu:³

- 1) Pertama, mendorong pembangunan dari berbagai unsur ekonomi sambil tetap mengedepankan sektor publik.
- 2) Kedua, mengembangkan sistem perusahaan yang modern agar dapat memenuhi tuntutan ekonomi pasar.

² Aa Kustia Sukarnaprawira, *China, Peluang atau Ancaman*, Jakarta: Restu Agung, 2009, hal.45.

³ *Ibid.*, hal. 46-47.

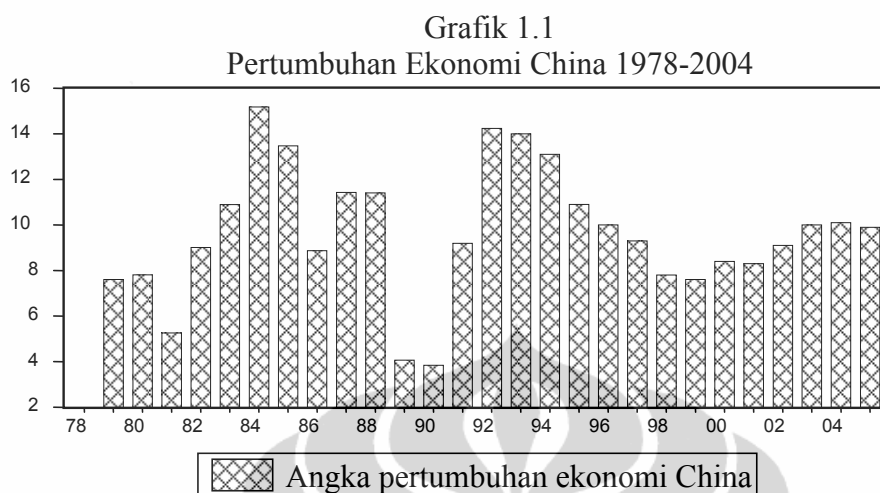
- 3) Ketiga, sistem pasar terbuka dan menyatu di seluruh wilayah China, mentautkan pasar domestik dengan pasar internasional, meningkatkan optimalisasi sumber daya.
- 4) Keempat, melakukan transformasi manajemen ekonomi pemerintah untuk membangun sistem pengawasan makro yang lengkap.
- 5) Kelima, mendorong kelompok unggulan dan wilayah tertentu untuk mencapai keberhasilan dan kemakmuran lebih dahulu, sehingga dapat membantu kelompok dan wilayah lain mencapai keberhasilan dan kemakmuran yang sama.
- 6) Keenam, merumuskan sistem pengamanan sosial yang cocok untuk China, baik untuk masyarakat perkotaan maupun pedesaan, untuk meningkatkan pembangunan ekonomi secara menyeluruh dan untuk menjamin stabilitas sosial.

Langkah besar lain yang dilakukan yaitu pada 1997 ketika China mulai memusatkan perhatian kepada pentingnya pembangunan di luar sektor publik yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Unsur memperoleh keuntungan sebagai salah satu faktor produksi yang penting, di samping modal dan teknologi dalam mengembangkan usaha terus didorong.⁴

Kemajuan-kemajuan di bidang ekonomi segera tampak akibat dari proses liberalisasi dan modernisasi yang dilakukan China di atas. Sejak 1978 hingga 2005, perdagangan internasional meningkat 69 kali dalam angka nominal (dalam USD), dengan pertumbuhan per tahun sebesar 17%. Pada tahun 2005 China menjadi negara dagang terbesar ketiga di dunia. Rasio angka impor dibandingkan ekspor dalam GDP adalah 63% pada tahun 2005. Hal ini menjadikan China masuk dalam jajaran negara-negara yang terintegrasi kedalam perekonomian dunia. Sementara itu perolehan devisa melonjak ke angka US\$ 1 triliun pada akhir tahun 2006. Selama 23 tahun terakhir, modal asing telah masuk ke China sebesar US\$ 620 milyar. Standar hidup rakyat China meningkat tajam selama 27 tahun terakhir. Pendapatan per kapita di kota dan per rumah tangga di pedesaan, tumbuh

⁴ Aa Kustia Sukarnaprawira, *Op.Cit.*, hal. 57.

dengan angka 15%.⁵ Pertumbuhan ekonomi China juga menunjukkan kestabilan seperti terlihat dalam grafik 1.1 berikut ini :



Sumber : I. Wibowo, *China's Rise*, Disampaikan dalam mata kuliah Dinamika Asia Pasifik, Program Pascasarjana FISIP UI Departemen Ilmu Hubungan Internasional, 7 Maret 2007.

Catatan statistik di atas adalah gambaran bagaimana China berkembang sedemikian pesatnya dalam pertumbuhan ekonomi sehingga berimbas pula pada taraf sosial ekonomi rakyat China yang semakin meningkat. Meski sempat terjadi penurunan pada tahun 1989 dan 1990, namun di tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi China menunjukkan tren kenaikan dan cenderung stabil.

Model perekonomian China dirancang dengan pengalihan modal secara besar-besaran. Birokrasi pemerintah dari Beijing turun ke kota-kota kecil yang bertujuan membangun kawasan industri dengan mendorong investasi, terutama investasi dari luar negeri. Sebagai konsekuensi atas tingginya investasi asing, China menikmati pembangunan di seluruh negara.⁶ Dalam empat tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi China bertahan di dua digit dengan kecenderungan terus naik di atas 10%. Tidak satu negara pun yang disebut sebagai Macan Asia (Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Taiwan) mampu menyamai rekor pertumbuhan tersebut.⁷ Banyak orang meramalkan bahwa tidak lama lagi GDP China akan sanggup menyaingi GDP Amerika Serikat. GDP China pada tahun

⁵ I. Wibowo, *China's Rise*, Disampaikan dalam mata kuliah Dinamika Asia Pasifik, Program Pascasarjana FISIP UI Departemen Ilmu Hubungan Internasional, 7 Maret 2007.

⁶ Mas Wigrantoro Roes Setyadi, *Kekuatan Ekonomi Dunia Bergeser ke Asia*, Kompas, 20 Mei 2007, hal. 11.

⁷ Doty Damayanti, *China Memaksa Semua Negara untuk Siaga*, Kompas, 10 Mei 2007, hal. 34.

2005 sebesar US\$ 2.259 milyar dan GDP per kapita sebesar US\$ 1.725 menjadi indikator bagaimana China adalah ancaman nyata bagi Amerika Serikat.⁸

Namun dari perkembangan positif di atas, ternyata China menyimpan suatu permasalahan. Pembangunan ekonomi dan lingkungan hidup adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan ekonomi membutuhkan sumber daya alam. Sebaliknya, jika ingin menjaga agar lingkungan tetap lestari juga membutuhkan dana yang berasal dari sektor ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini praktik pembangunan ekonomi di banyak negara sering merusak lingkungan. Hubungan antara keduanya cenderung bersifat eksploitatif, yakni lingkungan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi.⁹

Pembangunan yang dilaksanakan di kebanyakan negara berkembang sudah membahayakan daya dukung alam guna menopang kehidupan manusia. Seperti di Indonesia, luas areal hutan sudah menciut di Sumatera dan Kalimantan, kondisi sungai-sungai di Pulau Jawa sudah tercemar berat, pencemaran udara terutama di kota-kota besar sudah memperlihatkan karena pembangunan ekonomi yang tidak terencana dengan baik.¹⁰ Hal ini terjadi pula di China. Masuknya China kedalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001 memicu peningkatan besar-besaran akan industrialisasi dalam negeri dan volume perdagangannya.

Dampak keanggotaan China di WTO adalah terintegrasinya kegiatan perekonomian, perdagangan dan industri China dengan pasar global yang menyebabkan terjadinya ekspansi besar-besaran dari industri manufaktur China ke seluruh dunia. Dengan demikian keanggotaan China di WTO turut mendorong terbukanya berbagai kegiatan industri di berbagai sektor di tingkat domestik, mulai dari industri manufaktur dan kendaraan bermotor ke retail domestik dan menciptakan kompetisi usaha yang lebih kompetitif.¹¹ Sebagai imbasnya, pertumbuhan ekonomi China meningkat dengan pesat, namun dampak dari proses

⁸ I. Wibowo, *China's Rise, Op.Cit.*

⁹ Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Kontribusi Faksi Reformasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Cina Masa Jiang Zemin*, <http://jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/08/trans-dodi-april2007.pdf>, hal. 27, Diakses tanggal 14 Februari 2008.

¹⁰ Emil Salim, *Ekonomi dalam Lingkungan*, Kompas, 26 November 2002, hal. 11.

¹¹ John Wong, *China's Economy in Search of New Development Strategies*, dalam Saw Swee-Hock, *Asean-China Economic Relations*, dalam Zainuddin Djafar, *Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur: Kajian Perspektif Ekonomi-Politik*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008, hal. 85.

industrialisasi, liberalisasi dan globalisasi di China tersebut membawa permasalahan yang serius.

Pragmatisme yang dibangun oleh Deng Xiaoping yang menekankan secara khusus kepada segi ekonomi mengakibatkan rusaknya lingkungan. Polusi udara yang meningkat, tercemarnya air sungai oleh limbah serta pembukaan lahan hutan merupakan salah satu contoh bagaimana pembangunan ekonomi mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kondisi ini merupakan fenomena di mana alam dikalahkan oleh kepentingan pragmatisme ekonomi. Sebuah indikasi kuat bahwa pada masa Deng Xiaoping konsep pembangunan terkoordinasi (*xietiao fazhan*) dapat dikatakan telah menempatkan prioritas yang begitu besar terhadap sektor ekonomi, sehingga lingkungan hidup semakin ditinggalkan.¹²

Kerusakan lingkungan yang menimpa China amat serius. Bersamaan dengan laju pertumbuhan ekonomi, urbanisasi dan industrialisasi selama dua dekade, meningkat juga tingkat polusi air dan udara yang tinggi. Kalau China ingin melanjutkan pembangunannya, masalah lingkungan tidak bisa tidak diperhatikan.¹³ Industrialisasi yang pesat membuat China menjadi konsumen energi dan mineral yang tumbuh paling cepat. Hasilnya, China kini bersaing dengan negara maju dalam mengejar akses menuju sumber daya dunia. Namun industrialisasi itu banyak sekali mengorbankan kondisi lingkungan di China.¹⁴

“Pola pengembangan ekonomi yang menerapkan pola lama telah menyebabkan terkikisnya sumber daya alam dan rusaknya lingkungan. Kehidupan manusia pun kini sedang dalam bahaya besar. Kampanye pelestarian lingkungan hidup telah diabaikan karena fokus utama negara selama ini yang ingin mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi. Pengejaran tujuan jangka pendek menyebabkan polusi yang terus meningkat, meski beberapa langkah pencegahan kerusakan lingkungan sudah disusun,” demikian komentar dari Wakil Direktur Badan Perlindungan Lingkungan Nasional China (*State Environmental Protection*

¹² Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Op.Cit.*, hal. 26.

¹³ I. Wibowo, *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina Merebut Peluang dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005, hal. 163.

¹⁴ Pete Engardio, *Chindia: Strategi China dan India Menguasai Bisnis Global* (Lie Charlie, Penerjemah), Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2008, hal. 359.

Administration-SEPA), Pan Yue, dalam wawancaranya dengan harian *China Daily*.¹⁵

Berbagai masalah lingkungan terjadi di China misalnya polusi lingkungan, kerusakan ekologi, polusi yang bersifat lintas batas, dan meningkatnya emisi karbondioksida (CO₂).¹⁶ Kerusakan ekologi dan pencemaran lingkungan China semakin akut dan bersifat lintas batas (*cross-border*). Air, tanah, dan udara mengalami pencemaran hebat. Dalam skala domestik, sekarang ini hampir 70% populasi perkotaan telah tercemar oleh polusi udara, 70% sumber air telah tercemar berat, 400 kota kekurangan air bersih, dan yang lebih mengerikan lagi akan terjadinya proses desertifikasi yakni proses menjadi padang gurun. Sekitar 3.400 km persegi wilayah China berubah menjadi padang gurun setiap tahunnya.¹⁷ Pengeluaran polusi utama udara China adalah seperti yang tercantum pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Pengeluaran Polusi Utama China Periode 2000-2005 (10.000 ton)

Item	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Emisi SO ₂ (Sulfurdioksida)	1995.1	1947.2	1926.6	2158.5	2254.9	2549.4
Emisi dan Limbah Industri	1612.5	1566.0	1562.0	1791.6	1891.4	2168.4
Emisi dan Limbah Rumah Tangga	382.6	381.2	364.6	366.9	363.5	381.0
Emisi S ₀₀ T	1165.4	1069.8	1012.7	1048.5	1095.0	1182.5
Emisi dan Limbah Industri	953.3	852.1	804.2	846.1	886.5	948.9
Emisi dan Limbah Rumah Tangga	212.1	217.9	208.5	202.5	208.5	233.6
Emisi dan Debu Industri	1092.0	990.6	941.0	1021.3	904.8	911.2
COD (Karbondioksida)	1445.0	1404.8	1366.9	1333.9	1339.2	1414.2
Industri	704.5	607.5	584.0	511.8	509.7	554.7
Rumah Tangga dan Jasa	740.5	797.3	782.9	821.1	829.5	859.4
Limbah Logam Industri	3186.2	2893.8	2635.2	1940.9	1762.0	1654.7

Sumber: *China Environmental Statistical Yearbook 2006*,

http://english.sepa.gov.cn/standards_reports/EnvironmentalStatistics/yearbook2006/200712/t20071217_114404.htm, Diakses tanggal 4 Maret 2008.

¹⁵ "Perkembangan Ekonomi China Melawan Alam",

<http://arios.wordpress.com/2007/07/11/perkembangan-ekonomi-china-melawan-alam/>, Diakses tanggal 27 Februari 2008.

¹⁶ Li Zhidong, *Energy and Environmental Problems behind China's High Economic Growth*, <http://enken.ieej.or.jp/en/data/pdf/188.pdf>, hal. 1, Diakses tanggal 26 Mei 2007.

¹⁷ *Ibid.*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat bahwa polusi yang disebabkan oleh emisi dan limbah buang industri dan rumah tangga cenderung meningkat dari tahun 2000 ke 2005, meskipun ada yang menunjukkan kecenderungan penurunan seperti limbah logam industri, namun secara umum kenaikan, meskipun tidak drastis, terjadi hampir disemua item. Sebagai imbasnya, kualitas udara China semakin buruk dan menimbulkan berbagai permasalahan seperti gangguan terhadap kesehatan masyarakat, citra China di tingkat nasional, regional dan internasional yang buruk soal perlindungan lingkungan, dan lain sebagainya.

Direktur SEPA, Zhou Shengxian, mengatakan bahwa kondisi lingkungan di China mencapai tingkat yang kritis dan mengancam kesehatan masyarakat serta kestabilan sosial, dengan merujuk kepada peningkatan kericuhan sosial yang terjadi akibat polusi. Pencemaran yang meluas di China ini mengundang protes di seluruh negeri dan membuat kepemimpinan di Beijing telah membuat komitmen untuk lebih memperhatikan masalah lingkungan.¹⁸ China mencatat pertumbuhan ekonomi yang amat pesat selama dua dekade terakhir, tetapi sektor lingkungan membayar mahal akibat pertumbuhan itu. Kota-kota di China tercatat sebagai kota yang paling tercemar. Lebih dari sepertiga kota di China mengalami hujan asam.¹⁹

Pemerintah China mengumumkan bahwa sekitar 45 persen pabrik kimia di China menimbulkan ancaman bagi lingkungan. Banyak dari pabrik itu berlokasi di dekat kota, di pinggir sungai maupun danau. Kebocoran bahan beracun baru-baru ini ke beberapa aliran sungai memaksa sejumlah kota menghentikan layanan air bersih. Kebocoran bahan kimia paling serius memaksa salah satu kota di Timur Laut China menghentikan pasokan air untuk hampir 4 juta jiwa penduduk selama hampir satu minggu.²⁰ Kemudian banyak rakyat China yang telah terkontaminasi oleh polusi bahan kimia seperti keracunan materi bahan dasar *benzene*, merkuri, karbon monoksida, fosfor dan debu dari silikon, batubara, semen dan bubuk organik.²¹

¹⁸ "Polusi Ancam Stabilitas Cina," <http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/11/061113/chinacondition.shtml>, Diakses tanggal 14 Februari 2008.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ "Ancaman Lingkungan di Cina," <http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/07/060711/cina.shtml>, Diakses tanggal 14 Februari 2008.

²¹ He Qinglian, *Struktur Ekonomi yang tidak Sehat: Akar Polusi di Cina*, Huaxia Electronic Journal 30 September 2007, http://www.erabaru.or.id/k_23_art_196.html, Diakses tanggal 16 Februari 2008.

Dalam skala regional, polusi lintas batas (*transboundary pollution*) terutama hujan asam (*acid rain*) dan debu kuning (*yellow dust*) bahkan telah mencapai Semenanjung Korea dan Jepang. Kemudian dalam skala global, China sekarang merupakan produsen CO₂ terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Hal ini tentu berimbas pada masalah pemanasan global (*global warming*) yang serius.²² China diestimasikan memiliki 11% cadangan batu bara sedunia dan hampir 75% konsumsi energi di China dihasilkan oleh batu bara. Eksploitasi pembakaran batu bara ini akan berakibat hampir setengah emisi gas rumah kaca (*greenhouse gases*) sedunia akan dihasilkan oleh China pada tahun 2010 dan meningkat menjadi penghasil nomor satu sedunia pada tahun 2025.²³

Polusi lintas batas seperti hujan asam dan debu kuning berpotensi menimbulkan masalah antara China dan Jepang. Polusi telah menyebar ke Jepang. Jepang merasa bahwa polusi hujan asam disebabkan oleh aktifitas pembakaran batu bara yang berlebihan di stasiun-stasiun pembangkit energi di China. Hujan asam menyebabkan penurunan produktifitas biologis dari laut dan tanah, pada jangka panjang, akan menyebabkan problem kesehatan dan kerawanan pangan yang serius di kedua negara tersebut bahkan untuk kawasan Asia Timur. Jepang meminta China segera menyelesaikan masalah hujan asam yang mengakibatkan rusaknya tanaman di negara tersebut.²⁴ Bahkan negara tetangga China lainnya di kawasan Asia Timur yaitu Korea Selatan tercatat memiliki kualitas udara paling buruk sekawasan yang disebabkan oleh polusi *methane* yang disebarkan oleh aktifitas industrialisasi kimia dan energi di China.²⁵

Permasalahan polusi lintas batas lainnya yaitu terkait dengan fenomena debu kuning yang mempunyai banyak variasi penamaan seperti badai pasir (*sandstroms*), *chog China*, kabut asap, badai debu, dan lain sebagainya yang menimbulkan efek lintas batas dan merugikan negara lain seperti Jepang. Akibat pengolahan tanah yang berlebihan, penggundulan rumput yang berlebihan untuk

²² Li Zhidong, *Op.Cit.*, hal. 1.

²³ Alan Dupont, *East Asia Imperilled; Transnational Challenges to Security*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001, hal. 56.

²⁴ Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Op.Cit.*, hal. 29.

²⁵ Alan Dupont, *Op.Cit.*, hal. 55-56.

ternak, penggundulan hutan, dan penggunaan air yang tidak efisien menyebabkan peningkatan besar-besaran intensitas maupun frekuensi badai debu di China.²⁶

Pada musim semi, debu yang diterbangkan oleh pusaran angin di Gurun Gobi menarik banyak polutan racun kimia dari pabrik China dan terus terbawa arus angin melintasi Jepang, Semenanjung Korea, dan bahkan kota Los Angeles di Amerika Serikat. Debu kuning ini mengakibatkan banyak kerugian seperti gangguan pernapasan, menutupi bandar udara, jalan-jalan, toko-toko, dan sekolah-sekolah. Institut Lingkungan Korsel yang didanai oleh pemerintah mengemukakan bahwa debu ini membunuh 165 warga Korsel setiap tahunnya dan menimbulkan penyakit pernapasan pada 1,8 % warga di sana. Kerugian ekonomi tahunan diperkirakan mencapai 5,5 triliun won atau Rp 54,1 triliun. Kemudian di Tokyo, Menteri Lingkungan Hidup Jepang, Ichiro Kamoshita, meminta Pemerintah China mengungkapkan data dan informasi menyangkut debu ini secara transparan.²⁷

Dari data di atas, terlihat bahwa polusi lingkungan di China membawa dampak terhadap berbagai hal, terutama terhadap keamanan manusia. Bergesernya perkembangan akan konsep keamanan yang tidak lagi melihat soal militer-strategis, namun telah berkembang dengan munculnya isu-isu baru yang sifatnya non-militer atau non-tradisional seperti lingkungan, penyakit menular, terorisme, narkoba, masalah hak asasi manusia, dan lain sebagainya, telah memperlihatkan bahwa persoalan keamanan manusia dan lingkungan sama pentingnya dengan isu-isu tradisional.

Konsep keamanan manusia (*human security*) yang berdasarkan laporan dari UNDP tahun 1994 menawarkan pendekatan baru dalam melihat isu-isu keamanan non-tradisional tentang masalah kemanusiaan. Konsep keamanan manusia menempatkan manusia harus terlindungi dan terjaga untuk setiap individu, baik keselamatan mereka secara fisik, kesejahteraan ekonomi, sosial dan politik, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, penghormatan terhadap martabat dan keberadaan individu sebagai makhluk hidup, serta perlindungan terhadap hak asasi dan kebebasan pokoknya sebagai manusia.²⁸

²⁶ Peter Navarro, *The Coming China Wars; Letupan-Letupan Perang China Masa Mendatang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007, hal. 62.

²⁷ "Debu Kuning Serbu Jepang dan Korsel", Kompas, 4 Maret 2008, hal. 10.

²⁸ *Responsibility to Protect: Report of the International Commission on Intervention and State Sovereignty*, ICISS: December 2001, hal. 15.

Kemudian jika dilihat dari perspektif keamanan lingkungan - yang merupakan bagian dari dimensi perspektif keamanan manusia - menurut Alan Dupont yaitu,

*“The acute” sub-national or international conflict, in which there is a substantial probability of violence or the prospect of serious political and social instability stemming directly, or indirectly, from human activities which reduce the earth’s capacity or sustain life.*²⁹

Dari pernyataan di atas, kerusakan lingkungan akan menyebabkan konflik akut sub-nasional ataupun internasional di mana terdapat probabilitas substansial akan kekerasan atau prospek serius akan instabilitas sosial dan politik baik secara langsung maupun tidak langsung yang disebabkan oleh kegiatan manusia yang merusak kapasitas bumi sebagai penyedia sumber kehidupan bagi umat manusia.

Dupont melihat bahwa permasalahan lingkungan hidup terkait dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia akan membawa benih-benih konflik antar pihak. Dalam kasus ini, pencemaran polusi lingkungan yang bersifat lintas batas seperti hujan asam, debu kuning, dan polusi lainnya yang melanda kawasan Asia Timur, khususnya Jepang, tentu patut dicermati dampaknya dalam hubungan China-Jepang. China dituding sebagai aktor penyebar polusi terkait dengan aktifitas industrialisasi besar-besaran yang mengakibatkan terdegradasinya lingkungan di negaranya sehingga menyebabkan munculnya fenomena polusi udara dan air di kawasan.

Periode 2001 sampai 2008 menjadi periode yang akan diteliti karena pada tahun 2001 ditandai dengan masuknya China kedalam WTO. Kemudian pada 2002, China mengadakan kesepakatan dengan ASEAN untuk mengadakan *Free Trade Area* (FTA). Sebagai imbas dari hal tersebut, China menjadi semakin giat untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan volume perdagangannya. Hal ini berdampak pada eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam China yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan dan munculnya polusi lingkungan.

Menurut data dalam *China Environmental Statistical Yearbook 2006*, permulaan abad millenium juga ditandai dengan semakin buruknya kualitas lingkungan hidup di China, terutama polusi udara yang semakin memprihatinkan

²⁹ Alan Dupont, *Op.Cit.*, hal. 8.

dan mengancam keselamatan manusia baik di China maupun negara tetangganya di kawasan Asia Timur seperti Jepang.

Hubungan China-Jepang secara historis telah berlangsung sejak lama. Pasang surut hubungan keduanya disebabkan oleh panjangnya ikatan sejarah di antara mereka. Bangsa China dan Jepang telah menjalin hubungan intensif sejak beberapa abad lampau. Sejarah mencatat pada abad ketujuh dan kedelapan, para pemimpin Jepang telah sengaja memulai suatu program peminjaman budaya China secara besar-besaran.³⁰ Hasilnya, Jepang pun banyak mengadopsi kebudayaan China, khususnya budaya dinasti Tang yang saat itu sedang berkuasa.

Di era modern sekarang, walaupun hubungan China-Jepang terikat kuat secara ekonomi, ditandai dengan investasi besar Jepang di China, namun trauma bangsa China terhadap pendudukan Jepang pada tahun 1930-1940-an tetap sulit untuk dilupakan sehingga hubungan keduanya cenderung rawan untuk terjadi gesekan. Hubungan China-Jepang seringkali dibelenggu masalah keengganan Jepang untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf terhadap kekejamannya atas rakyat China dan negara Asia lain semasa Perang Dunia II, terutama dalam Pembantaian Nanjing. Menurut China, 300.000 warga China dibunuh ketika Jepang menduduki kota tersebut. Meskipun hubungan China dengan Jepang dewasa ini relatif harmonis, namun di masa depan akan terus diwarnai oleh usaha-usaha saling memperebutkan pengaruh politik dan pasar ekonomi di Asia dengan saling melemahkan posisi tawar antar keduanya karena China dan Jepang merupakan saingan alami dalam hal ekonomi dan politik. Keduanya ingin menjadi nomor satu di Asia.

Pada akhirnya, hubungan China-Jepang akan terus diwarnai oleh saling memperebutkan pengaruh politik dan ekonomi di kawasan Asia Timur dan Asia pada umumnya sehingga isu apapun yang merugikan satu sama lain dapat menjadi faktor pemicu persaingan tersebut seperti halnya isu polusi lingkungan China. Faktor keamanan manusia di kedua negara juga patut mendapat perhatian lebih dari pemerintah kedua negara. Dampak polusi lingkungan China yang buruk terhadap manusia dan lingkungannya akan berpotensi menjadi gangguan dalam hubungan kedua negara apabila tidak ditangani dengan serius.

³⁰ A. Doak Barnett, *China and the Major Powers in East Asia*, Washington DC: Brookings, 1977, hal. 89.

Menjaga stabilitas hubungan China-Jepang menjadi penting bagi kedua negara dan kawasan Asia Timur pada umumnya karena seperti yang diutarakan oleh Presiden Filipina Gloria Macapagal Arroyo bahwa stabilitas dan kesejahteraan Masyarakat Asia Timur (*EAC-East Asian Community*) sangat dipengaruhi oleh stabilitas hubungan antara Jepang dengan China dan Korea.³¹

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, terlihat adanya kepentingan sekaligus dampak yang ditimbulkan oleh polusi lingkungan China dalam hubungan China-Jepang dan juga terhadap keamanan manusia di kedua negara yang dilihat dari perspektif keamanan manusia (*human security*). Berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Mengapa isu polusi lingkungan China menjadi penting dalam hubungan China-Jepang?
2. Mengapa isu polusi lingkungan China menjadi ancaman terhadap keamanan manusia di China dan Jepang dilihat dari perspektif keamanan manusia (*human security*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih jauh mengenai :

1. Isu polusi lingkungan China dalam hubungan China-Jepang
2. Isu polusi lingkungan China menjadi ancaman terhadap keamanan manusia di China dan Jepang dilihat dari perspektif keamanan manusia (*human security*).

1.4 Tinjauan Pustaka

Isu lingkungan terkait dengan isu polusi lingkungan di wilayah Asia Timur telah banyak diteliti sebelumnya termasuk oleh praktisi dari Korea Selatan, Geun Lee.³² Penelitiannya menyatakan bahwa di Asia Timur, sensitivitas terhadap

³¹ Faried Ma'ruf Ibrahim, *Cina-Jepang yang Stabil*, <http://www.tribun-timur.com/view.php?id=44908&jenis=Front>, Diakses tanggal 11 Maret 2008.

³² Geun Lee, *Environmental Security in East Asia: The Regional Security Complex Approach*, *Asian Perspective* Vol. 26, No.2, 2002, hal. 95-96.

permasalahan lingkungan relatif sangat rendah karena kurangnya kesadaran publik dan terbatasnya sumber daya yang dialokasikan untuk menjaga lingkungan. Hanya insiden-insiden dramatis yang memicu sentimen publik yang dapat menjadikan permasalahan lingkungan tertentu menjadi sangat penting dan menjadi bahan hirauan.

Meskipun akhir-akhir ini level sensitifitas akan permasalahan lingkungan di kawasan Asia Timur cenderung naik, namun karena perbedaan skala prioritas kebijakan dan respon masing-masing negara menjadikan permasalahan lingkungan tidak menjadi agenda yang sangat dominan. Namun, Lee menegaskan bahwa semakin kuatnya pengaruh publik akan permasalahan lingkungan dan semakin hiraunya negara akan membuat permasalahan lingkungan menjadi sebuah agenda penting.

Kuatnya desakan dari masyarakat Jepang yang merasa dirugikan oleh polusi yang berasal dari China agar permasalahan ini ditanggapi serius oleh masing-masing pemerintahan kedua negara baik China maupun Jepang telah membuat pemerintah Jepang mengeluarkan pernyataan himbauan kepada pemerintah China agar serius memperhatikan kondisi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan keluarnya pernyataan resmi dari Menteri Lingkungan Hidup Jepang, Ichiro Kamoshita, yang meminta pemerintah China mengungkapkan data dan informasi mengenai polusi debu kuning secara transparan.³³

Riset lainnya dilakukan oleh Alan Dupont³⁴, polusi udara yang bersifat lintas batas dan sebagainya di China memicu reaksi keras publik di Jepang yang merasa dirugikan oleh polusi tersebut. Hal ini akan berimbas pada kondisi domestik di Jepang, juga akan berpengaruh terhadap hubungan bilateral China-Jepang.

Fenomena isu polusi lingkungan yang nantinya dapat menimbulkan ketegangan dan konflik baik skala domestik maupun antar negara juga dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Valerie J. Asseto dan Hans Bruyninckx yang berjudul *Environment, Security and Social Conflict: Implications of the*

³³ "Debu Kuning Serbu Jepang dan Korsel," *Op.Cit.*

³⁴ Alan Dupont, *Op.Cit.*, hal. 56.

Gabcikovo-Nagymaros Controversy.³⁵ Penelitian yang berlokasi di Czech, Hungaria dan Slovakia ini tentang proyek *water control* dan *hydroelectric* yang berdampak buruk terhadap lingkungan dan menghasilkan konflik baik skala domestik maupun internasional di bidang politik, sosial, dan ekonomi.

Ketegangan domestik muncul karena adanya perlawanan dari masyarakat yang keberatan dengan akses buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh proyek tersebut. Ketegangan antar negara juga muncul karena perselisihan antara Hungaria, Czech, dan Slovakia yang tidak sepakat dalam pembangunan dan akses buruk proyek tersebut. Pada akhirnya, intisari dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan dan polusi lingkungan dapat dan telah menciptakan konflik antar negara, mengancam keselamatan manusia, dan juga memperburuk hubungan antar satu negara dengan yang lainnya.

Fokus penelitian Geun Lee di atas adalah pada permasalahan polusi lingkungan hidup yang dapat bersumber dari mana saja, artinya China bukan penyebab tunggal dari dampak kerusakan dan polusi lingkungan hidup yang membawa dampak buruk terhadap Jepang, tetapi negara-negara yang berada di Asia Timur lainnya juga dapat dianggap memberi kontribusi dalam rusaknya lingkungan hidup di wilayah tersebut. Kemudian penelitian Alan Dupont memberi fokus tidak hanya di wilayah Asia Timur melainkan juga di wilayah Asia Tenggara. Tema yang dibahas tidak hanya terpaku kepada masalah polusi namun juga menyentuh aspek lainnya seperti perubahan iklim, deforestasi, ledakan populasi, dan lain sebagainya.

Penelitian penulis memiliki pijakan China sebagai penyebab tunggal dari tercemarnya lingkungan hidup di wilayah Asia Timur, terutama terhadap China itu sendiri dan Jepang. Dari sini akan dilihat isu polusi lingkungan China tersebut dalam hubungan China-Jepang dan juga apakah polusi tersebut merupakan ancaman terhadap keamanan manusia di kedua negara dengan menggunakan perspektif keamanan manusia (*human security*). Faktor historis dan sebagainya menjadikan hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena isu apapun yang dapat

³⁵ Valerie J. Asseto dan Hans Bruyninckx, *Environment, Security and Social Conflict: Implications of the Gabcikovo-Nagymaros Controversy*, dalam Gerald Blake (eds), *International Boundaries and Environmental Security: Frameworks for Regional Cooperation*, London: Kluwer Law International Ltd, 1997, hal. 349.

mengganggu hubungan keduanya akan menjadi sebuah faktor pemicu yang merugikan terhadap hubungan bilateral antar keduanya.

1.5 Kerangka Teori

Konsep Keamanan Manusia (*Human Security*)

Isu keamanan non-tradisional mulai mengemuka pada akhir dekade 1990-an ketika sekelompok pakar yang dikenal dengan sebutan *The Copenhagen School* seperti Barry Buzan, Ole Weaver dan Jaap de Wilde mencoba memasukkan aspek-aspek diluar hirauan tradisional kajian keamanan seperti misalnya masalah kerawanan pangan, kemiskinan, kesehatan, lingkungan hidup, perdagangan manusia, terorisme, bencana alam, penyakit menular, narkoba, hak asasi manusia (HAM) dan sebagainya sebagai bagian dari studi keamanan.³⁶

The Copenhagen School mencoba memperluas obyek rujukan (*referent object*) isu keamanan dengan tidak lagi berbicara keamanan “negara”, tetapi juga menyangkut keamanan “manusia”.³⁷ Jadi konsep keamanan mengalami perkembangan dan perluasan makna dengan tidak lagi terpaku pada isu militer semata, isu-isu non-militer atau non-tradisional pun menjadi penting dalam konteks hubungan antar negara. Hal ini tidak terlepas dari semakin beragamnya isu dan aktor yang terlibat dalam proses interaksi dalam hubungan internasional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Barry Buzan yang mengatakan bahwa teori keamanan tidak terbatas hanya pada keamanan yang bersifat militer saja, tetapi keamanan juga bersifat politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Buzan juga menyatakan bahwa dasar dari teori keamanan masyarakat adalah keinginan manusia untuk bebas dari ancaman demi kelangsungan hidupnya.³⁸

Konsep keamanan manusia (*human security*) yang berdasarkan laporan dari *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 1994 menawarkan pendekatan baru dalam melihat isu-isu keamanan non-tradisional tentang masalah kemanusiaan. Konsep keamanan manusia menempatkan manusia

³⁶ Bob Sugeng Hadiwinata, *Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: dari Realisme hingga Konstruktivisme* dalam Yulius P. Hermawan (ed), *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional ; Aktor, Isu dan Metodologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 13.

³⁷ Barry Buzan, Ole Weaver dan Jaap de Wilde, *Security: a New Framework for Analysis*. Colorado: Lynne Rienner, 1998, hal. 50.

³⁸ Barry Buzan, *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era*, 2nd Edition, Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf, 1991, hal. 18-19.

harus terlindungi dan terjaga untuk setiap individu, baik keselamatan mereka secara fisik, kesejahteraan ekonomi, sosial dan politik, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, penghormatan terhadap martabat dan keberadaan individu sebagai makhluk hidup, serta perlindungan terhadap hak asasi dan kebebasan pokoknya sebagai manusia.³⁹

Definisi konsep keamanan manusia berdasarkan laporan UNDP mengandung 2 (dua) aspek penting yaitu *pertama*, rasa aman dari ancaman-ancaman bahaya kronis seperti kelaparan, kekurangan gizi, penyakit, dan represi. *Kedua*, perlindungan dari gangguan kekacauan tak terduga dan menyakitkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, tempat kerja, maupun di komunitas. Konsep keamanan manusia berbeda dari konsep keamanan nasional. Konsep ini seharusnya tidak dicampurbaurkan dengan konsep keamanan nasional yang biasanya diartikan sebagai aman dari serangan luar dan aman dari upaya pemecahan keutuhan wilayah.⁴⁰

Dalam laporan UNDP disebutkan bahwa ada 7 (tujuh) dimensi yang terdapat dalam konsep keamanan manusia yaitu, keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan (*environmental security*), keamanan personal (*personal security*), keamanan komunitas (*community security*), dan keamanan politik (*political security*). Ketujuh dimensi ini merupakan kebutuhan dasar manusia. Peningkatan ancaman terhadap eksistensi manusia ini menjadi perhatian tidak saja para pakar tetapi juga pembuat kebijakan.

Tabel 1.2
7 (tujuh) dimensi Keamanan Manusia (*human security*)

1.	Keamanan Ekonomi	Menyikapi ancaman pengangguran, ketidakamanan dalam bekerja, lingkungan kerja yang buruk, ketimpangan pendapatan, inflasi, jaringan pengaman sosial yang tidak memadai, ketiadaan perumahan.
----	------------------	--

³⁹ *Responsibility to Protect: Report of the International Commission on Intervention and State Sovereignty, Op.Cit.*

⁴⁰ Bo Asplund dan Romeo A. Reyes, *Human Security, Human Development and the Millenium Development Goals*, Jurnal Hukum Internasional, Volume 1 Nomor 1 Oktober 2003, hal. 35.

2.	Keamanan Pangan	Menyikapi permasalahan yang terkait dengan akses fisik dan ekonomi terhadap pangan.
3.	Keamanan Kesehatan	Menyikapi ancaman-ancaman terhadap kesehatan dan kehidupan dari penyakit-penyakit yang bersifat parasit, dan menginfeksi seperti HIV dan virus-virus lain; penyakit ditimbulkan oleh udara dan air yang terpolusi; serta akses yang tidak memadai terhadap pelayanan kesehatan.
4.	Keamanan Lingkungan	Menyikapi degradasi ekosistem lokal dan global, kelangkaan air, banjir dan bencana alam lainnya, penggundulan hutan serta polusi air, udara, dan tanah.
5.	Keamanan Personal	Menyikapi ancaman terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh negara dan organisasi kriminal, atau dalam keluarga. Juga mencakup kekerasan ditempat kerja, serta kecelakaan industri atau lalu lintas.
6.	Keamanan Komunitas	Menyikapi ancaman ketegangan dan benturan kekerasan etnis.
7.	Keamanan Politik	Menyikapi ancaman terhadap pelanggaran HAM dan represi yang dilakukan oleh negara.

Sumber: UNDP, *Human Development Report 1994* dalam Avyanthi, *Penerapan Pendekatan Human Security dalam Penanganan Permasalahan Pengungsi Afghanistan di Australia (1999-2002)*, Skripsi, Jakarta: FISIP UI Departemen Ilmu Hubungan Internasional, 2004, hal. 22.

Kunci utama dari konsep keamanan manusia pada tabel 1.2 di atas adalah kebebasan dari rasa takut (*freedom from fear*) dan kebebasan dari rasa ingin (*freedom from want*). Keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, dan lingkungan terkait erat dengan kebebasan dari rasa ingin, sedangkan keamanan personal, komunitas, dan politik terkait erat dengan kebebasan dari rasa takut. Selanjutnya konsep dasar keamanan manusia menekankan kepada pentingnya empat

karakteristik esensial, yakni bahwa konsep keamanan haruslah bersifat universal, interdependen, terjamin melalui pencegahan dini dan berbasis pada penduduk.

Kemudian laporan dari *UN Human Development Report* (1993) yang dikeluarkan oleh UNDP menyebutkan bahwa:

*Human security must stress the security of the people, not only the nations..the concept must change, from an exclusive stress on national security to a much greater stress on people's security, from security through armaments to security through human development, from territorial security to food, employment and environmental security.*⁴¹

Laporan di atas berbunyi “keamanan manusia harus menekankan kepada keamanan orang per orang, tidak hanya keamanan bangsa...konsep keamanan harus berubah, dari penekanan eksklusif keamanan nasional kepada penekanan yang lebih luas pada keamanan manusia, dari keamanan yang berkaitan dengan persenjataan kepada keamanan yang bersifat pembangunan manusia, dari keamanan teritorial kepada keamanan pangan, lapangan pekerjaan dan keamanan lingkungan.”

Menurut Woosang Kim dan In-Taek Hyun, keamanan manusia adalah suatu kondisi yang relatif aman bagi manusia dari bencana alam atau bencana yang diakibatkan oleh perbuatan manusia di tingkat nasional, regional, dan internasional dan juga dapat mencakup area politik, militer, ekonomi, sosial, komunal, dan lingkungan hidup.⁴²

Menurut Benyamin Miller ada 5 (lima) dimensi utama konsep keamanan.⁴³ Elaborasi terhadap lima dimensi ini akan mengarahkan kita pada pemahaman konsep keamanan manusia secara jelas dan komprehensif. Dimensi pertama dari konsep keamanan adalah asal ancaman (*the origin of threats*). Bila pada masa Perang Dingin, ancaman-ancaman yang dihadapi selalu dianggap datang dari pihak eksternal sebuah negara, maka pada masa kini ancaman-ancaman dapat berasal dari domestik dan global seperti isu-isu etnis, budaya, dan agama.

Dimensi kedua adalah sifat ancaman (*the nature of threats*). Secara tradisional, dimensi ini menyoroti ancaman yang bersifat militer, namun berbagai

⁴¹ Peter Hough, *Understanding Global Security*, London: Routledge, 2004, hal.13.

⁴² Woosang Kim dan In-Taek Hyun dalam William T. Tow, Ramesh Thakur dan In-Taek Hyun, *Asia's Emerging Regional Order: Reconciling Traditional and Human Security*, Tokyo: United Nations University Press, 2000, hal. 39.

⁴³ Benyamin Miller, “The Concept of Security: Should It Be Redefined?,” *Journal of Strategic Studies*, Vol.24 No.2 (June) 2001, hal. 13-42.

perkembangan nasional dan internasional telah mengubah sifat ancaman menjadi lebih kompleks. Persoalan keamanan menjadi lebih komprehensif karena menyangkut aspek-aspek lain seperti ekonomi, sosial-budaya, HAM, demokrasi, dan lingkungan hidup.

Dimensi ketiga adalah perubahan respon (*changing response*). Bila selama ini respon yang muncul adalah tindakan militer semata, maka kini isu-isu tersebut perlu pula diatasi dengan berbagai pendekatan non-militer. Dimensi keempat yaitu perubahan tanggung jawab keamanan (*changing responsibility of security*). Bagi para pengusung konsep keamanan tradisional, negara adalah organisasi politik terpenting yang berkewajiban menyediakan keamanan bagi seluruh warganya. Sementara itu, para penganut konsep keamanan modern menyatakan bahwa tingkat keamanan yang begitu tinggi akan sangat tergantung pada seluruh interaksi individu pada tataran global.

Dimensi terakhir adalah nilai inti keamanan (*core values of security*). Berbeda dengan kaum tradisional yang memfokuskan keamanan pada tataran kemerdekaan nasional, kedaulatan dan integritas teritorial, kaum modernis mengemukakan nilai-nilai baru baik dalam tataran individu maupun global yang perlu dilindungi. Nilai-nilai baru ini antara lain, penghormatan pada HAM dan demokratisasi, perlindungan terhadap lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

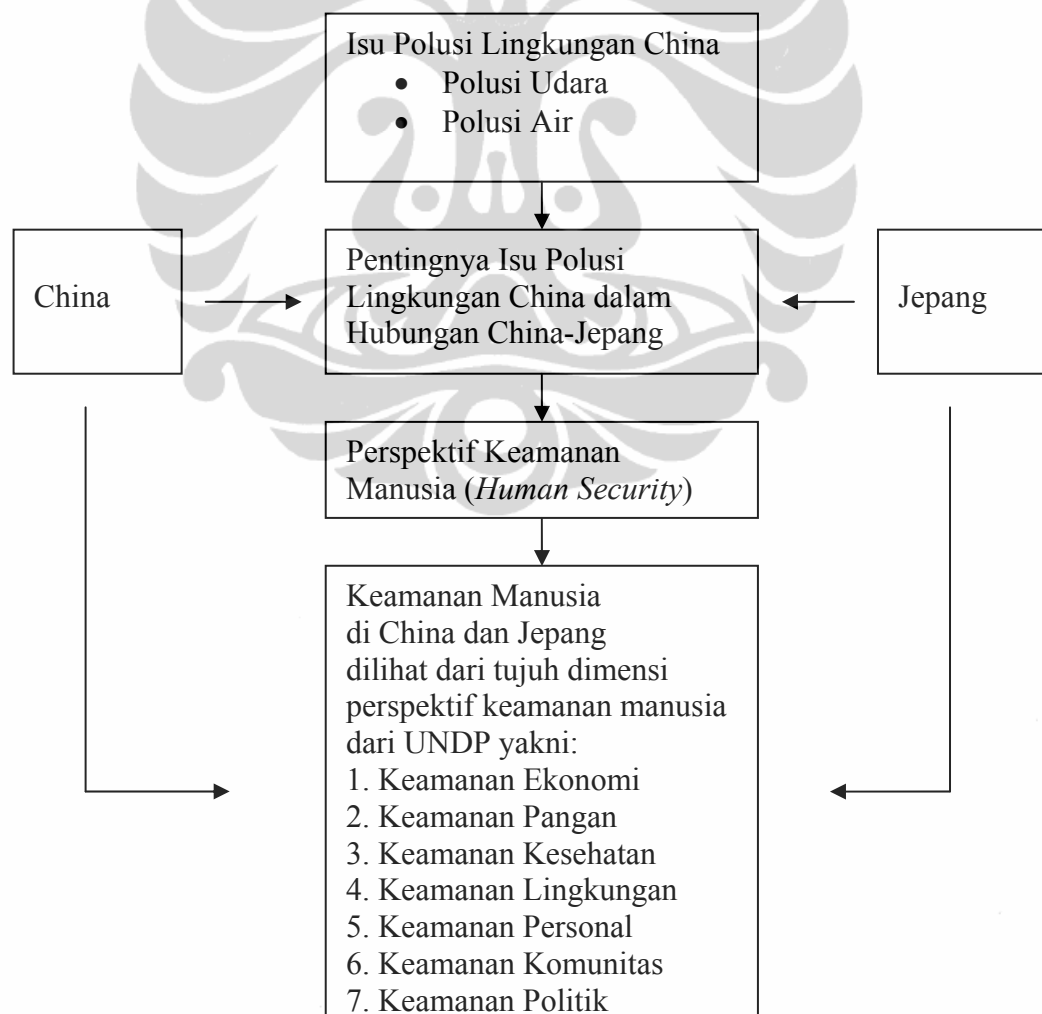
Polusi lingkungan China membawa dampak serius sekaligus merupakan bentuk ancaman terhadap manusia di China dan Jepang. Ketujuh dimensi dalam konsep keamanan manusia terancam oleh polusi lingkungan yang dihasilkan oleh China. Isu polusi lingkungan China yang bersifat lintas batas menjadikan isu ini bersifat transnasional sehingga dapat mengancam manusia di negara lain, dalam kasus ini Jepang. Negara Jepang boleh jadi aman namun belum tentu manusia (warga Jepang) didalamnya aman. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan tindakan pemerintah kedua negara untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah ini.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengajukan asumsi sebagai berikut:

1. Isu polusi lingkungan China adalah suatu isu yang penting dalam hubungan China-Jepang karena berbagai alasan seperti alasan ekonomi, lingkungan hidup, keamanan manusia, sosial dan politik.
2. Isu polusi lingkungan China adalah ancaman terhadap manusia di China dan Jepang dilihat dari perspektif keamanan manusia (*human security*) karena mengancam terhadap ketujuh dimensi dalam perspektif keamanan manusia. Ketujuh dimensi tersebut adalah dimensi keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik.

1.7 Model Analisis



Penjelasan Model Analisis:

Isu polusi lingkungan China yang berbentuk polusi udara dan air pertamanya akan dilihat pentingnya dalam hubungan bilateral China-Jepang. Mengapa sebetulnya isu ini menjadi penting dan menjadi perhatian dari pemerintah kedua negara. Kemudian dengan menggunakan perspektif keamanan manusia (*human security*), isu polusi lingkungan China juga akan dilihat apakah merupakan suatu ancaman terhadap keamanan manusia di China maupun Jepang. Parameter ancaman akan dianalisa dengan menggunakan ketujuh dimensi dalam perspektif keamanan manusia yang dikeluarkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 1994. Ketujuh dimensi tersebut yakni keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode analisa kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu atau untuk menentukan ada tidaknya keterkaitan antara suatu gejala dengan gejala lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Studi kasus yang dikaji adalah fenomena polusi lingkungan China yang akan digambarkan bagaimana pentingnya dalam hubungan China-Jepang dan juga apakah polusi tersebut merupakan bentuk ancaman terhadap manusia di kedua negara dengan menggunakan perspektif keamanan manusia (*human security*).

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama yakni data yang diambil dari sejumlah literatur tertulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen-dokumen resmi, dan situs-situs internet (*website*) yang dianggap otoritatif dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian, studi kepustakaan (*library research*) merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan terbagi dalam 4 (empat) bab. Penyusunannya sebagai berikut :

Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, asumsi penelitian, model analisis, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

Bab 2 : ISU POLUSI LINGKUNGAN CHINA DALAM HUBUNGAN CHINA-JEPANG

Pembahasan dalam bab ini akan terfokus pada isu polusi lingkungan China dalam hubungan China-Jepang. Pertama akan dibahas tentang isu polusi lingkungan China itu sendiri. Kemudian hal-hal apa saja yang menjadikan isu ini menjadi penting dalam hubungan kedua negara. Untuk menjadikan pembahasan lebih komprehensif, pasang surut hubungan keduanya juga akan dibahas.

Bab 3 : ANCAMAN ISU POLUSI LINGKUNGAN CHINA TERHADAP KEAMANAN MANUSIA DI CHINA DAN JEPANG DILIHAT DARI PERSPEKTIF KEAMANAN MANUSIA (*HUMAN SECURITY*)

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisa pengaruh polusi lingkungan China sebagai ancaman terhadap keamanan manusia di China dan Jepang dengan menggunakan perspektif keamanan manusia (*human security*). Mengapa polusi lingkungan China dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan manusia baik itu di China maupun di Jepang.

Bab 4 : KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan pengujian asumsi.

